

IRONI, PARODI, DAN PASTICHE DALAM PUISI TANAH AIR MATA (KAJIAN POSMODERNISME)

Oleh

Diyah Herawati¹, Else Liliani², Widyastuti Purbani³

Magister Linguistik Terapan, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya,

Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta 55281

¹surel: diyahherawati.2023@student.uny.ac.id

²surel: else.l@uny.ac.id

³surel: purbani@uny.ac.id

Abstract

This study explores the use of irony, parody, and pastiche in Sutardji Calzoum Bachri's poem Tanah Air Mata through a postmodernist lens. This research is motivated by the fact that literary works play a role in conveying deep meanings and criticisms. Sutardji, a renowned contemporary Indonesian poet, often addresses profound themes such as social injustice. This research aims to comprehensively analyze how postmodern elements are employed in the poem to critique social and political issues. Using a qualitative descriptive method, the study involves textual analysis of the poem and secondary sources. The findings reveal that irony, the most dominant element in this poem, underscores the disparity between hope and reality in the form of suffering society feels amidst Indonesia's prosperity. Parody imitates the dominant narrative in Indonesia's national anthem lyric, and pastiche blends traditional and modern elements to create layered meanings. Moreover, intertextuality is used to analyze these elements, linking the poetic text to grand narratives and other cultural symbols, creating a dialogue that enriches meaning and inspires readers to look critically at social reality. This approach enriches the understanding of a poem entitled Tanah Air Mata and demonstrates the power of postmodern aesthetics in contemporary poetry to highlight and critique social injustices.

Keywords: postmodernism, intertextuality, irony, parody, pastiche

<https://doi.org/10.14421/ajbs.2024.080202>

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/2024.080202>

All Publications by Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra are licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan ironi, parodi, dan *pastiche* dalam puisi *Tanah Air Mata* karya Sutardji Calzoum Bachri melalui pendekatan posmodernisme. Latar belakang penelitian menekankan peran karya sastra dalam menyampaikan makna mendalam dan kritik. Sutardji, seorang penyair kontemporer ternama Indonesia, sering mengangkat tema ketidakadilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif tentang bagaimana elemen posmodern digunakan dalam puisi untuk mengkritik isu sosial dan politik. Metode deskriptif kualitatif dengan analisis teks diterapkan, dengan fokus pada data primer dari puisi dan data sekunder dari literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ironi, elemen yang paling mendominasi dalam puisi ini, menyoroti ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan berupa kesenjangan antara penderitaan masyarakat di tengah suburnya Indonesia. Parodi mengimitasi narasi dominan dalam lirik lagu wajib Indonesia, dan *pastiche* menggabungkan elemen tradisional dan modern untuk menciptakan makna berlapis. Selain itu, intertekstualitas menjadi inti dari penggunaan elemen-elemen ini, menghubungkan teks puisi dengan narasi besar dan simbol budaya lain, menciptakan dialog yang memperkaya makna serta menggugah pembaca untuk melihat realitas sosial secara kritis. Pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang puisi berjudul *Tanah Air Mata* dan menunjukkan kekuatan estetika posmodern dalam puisi kontemporer untuk menyoroti dan mengkritik ketidakadilan sosial.

Kata kunci: posmodernisme, intertekstualitas, ironi, parodi, *pastiche*

A. PENDAHULUAN

Ketika sebuah karya sastra diciptakan, ia tidak dibiarkan hadir kosong tanpa makna. Baik itu prosa, novel, roman, cerita pendek (cerpen), pantun, naskah drama, atau puisi, mereka hadir memberi ruang untuk penulis menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasannya. Dalam puisi, gagasan-gagasan tersebut disampaikan dengan cara yang apik melalui imaji, majas, dan gaya bahasa lainnya. Hal ini selaras dengan definisi puisi itu sendiri, yaitu wujud karya sastra yang memakai gaya bahasa indah dan penuh makna (Redina 2023, 11). Penggunaan gaya bahasa inilah yang membuat pemakaian suatu karya puisi menjadi hal yang sedikit rumit mengingat tidak semua orang peka terhadap kedalaman makna yang terkandung dalam keindahan puisi.

Sutardji Calzoum Bahri, penyair kontemporer ternama di Indonesia, adalah salah satu penyair yang tercatat telah melahirkan banyak karya sastra termasuk puisi dan cerita pendek (Zaidan 2010, 130) Karya-karyanya lahir dengan latar belakang pengalaman hidupnya serta berkaitan dengan kekayaan budaya termasuk sejarah masyarakat, suku bangsa, atau bangsa (Susilowati dan Qur'ani 2021, 44). Dalam karyanya, Sutardji sering mengeksplorasi tema-tema mendalam seperti realitas kehidupan, kematian, dan identitas melalui penggunaan kata-kata yang bebas (Atmaja 2014, 5).

Puisi *Tanah Air Mata*, sebagai salah satu karya monumental dalam khazanah sastra Indonesia, menawarkan kedalaman makna pada kritik yang ingin disampaikan. Diciptakan pada tahun 1991, puisi ini menceritakan kondisi masyarakat di Indonesia khususnya di Kepulauan Riau (Ardianto 2019, 36). Pada saat itu, Indonesia sedang menghadapi tantangan sosial-politik yang signifikan, termasuk tekanan ekonomi dan ketidakadilan sosial yang meluas (Susilowati dan Qur'ani 2021, 43–51). Penggalan puisi “*Di sinilah kami berdiri/Menyanyikan airmata kami*” menyiratkan pesan adanya ketidakadilan yang meminggirkan masyarakat lemah. Hal ini tertuang dalam penelitian sastra berjudul “Ketidakadilan Dalam Puisi *Tanah Air Mata* Karya Sutardji Calzoum Bachri” yang mengungkap adanya makna ketidakadilan, marginalisasi, subordinasi, dan dominasi dalam puisi *Tanah Air Mata* ini (Susilowati dan Qur'ani 2021, 48).

Meski diciptakan puluhan tahun yang lalu, isi puisi tersebut dan kritik di dalamnya masih relevan dengan kondisi Indonesia saat ini yang terdapat kesenjangan antara kaum bawah dengan penguasa. Apalagi yang terjadi baru-baru ini dan ramai diperdebatkan publik adalah kasus eksploitasi sebuah hutan adat di Boven Digoel Papua dengan luas 36 ribu hektar (setara dengan separuh luas Jakarta) yang akan dibangun sebuah perkebunan sawit oleh PT Indo Asiana Lestari (Serambinews.com 7/6/2024). Hal ini mengancam keberadaan Suku Awyu yang hidup di hutan adat tersebut dan sumber kehidupannya sangat tergantung pada tanah, hutan, sungai, rawa, dan hasil kekayaan alam lainnya (CNN Indonesia CNN Indonesia 11/5/2023) dan bahkan mengancam keseimbangan ekosistem global (Serambinews.com 7/6/2024). Dari

sinilah ditemukan fakta adanya hal serupa berupa kesenjangan antara kaum lemah dan para pejabat petinggi negara. Relevansi inilah yang kemudian menjadi alasan puisi *Tanah Air Mata* dipilih untuk dikaji dalam penelitian ini.

Selain itu, alasan lainnya adalah adanya elemen posmodernisme berupa intertekstualitas dalam ironi, parodi, dan *pastiche* yang digunakan Sutardji di puisi ini menjadikannya objek yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan posmodernisme. Menurut Hutcheon (2003, 3–10) yang merangkum pandangan Jameson (1984), Lyotard (1984), Paterson (1986), Eagleton (1985), dan Newman dan Graff (1985) dalam *A Poetics of Postmodernism*, postmodernisme didefinisikan sebagai fenomena budaya yang ditandai dengan kontradiksi, keterkaitan historis, dan keterlibatan politik. Postmodernisme memanfaatkan dan sekaligus mengkritik konsep-konsep yang menjadi objeknya seperti narasi sejarah, otonomi estetika, atau ideologi politik. Ciri utamanya meliputi intertekstualitas dan parodi yang menghadirkan hubungan antar-teks untuk menciptakan kritik atau pandangan baru terhadap budaya dan sejarah. Konsep ini juga menantang apa yang disebut Lyotard (1984, 71) sebagai metanarasi—narasi besar yang dianggap benar oleh semua orang—dan lebih memilih kebenaran lokal yang lebih kontekstual. Karya-karya postmodern menyadari dirinya sendiri sebagai konstruksi, tetapi tetap terhubung dengan kondisi sosial, politik, dan sejarah yang melatarinya. Hutcheon (2003, 105) menyebut hal ini sebagai *historiographic metafiction*, atau fiksi yang menulis ulang sejarah dengan cara yang kritis. Pandangan ini juga selaras dengan pemikiran Fredric Jameson tentang pengaruh kapitalisme lanjut dan skeptisisme Lyotard terhadap narasi universal.

Elemen posmodernisme berupa intertekstualitas yang terejawantahkan dalam bentuk ironi, parodi, dan *pastiche* menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Secara sederhana, intertekstualitas mengacu pada hadirnya suatu teks dalam teks lain yang memperkaya makna. Mengutip (Zengin 2016, 301), intertekstualitas adalah konsep yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva pada 1966. Konsep ini menyoroti hubungan antar-teks, di mana setiap teks meminjam kata, konsep, atau elemen dari teks lain, baik secara langsung maupun tidak langsung,

eksplisit maupun implisit (Zengin 2016, 302). Sebelum dan selama proses menulis, seorang penulis adalah pembaca yang terpengaruh oleh teks-teks sebelumnya melalui alusi, referensi, kutipan, atau transformasi. Oleh karena itu, karya seorang penulis akan selalu mengandung jejak atau gema dari teks lain yang menjadi rujukan dan menjadikan teks tersebut memiliki lapisan makna yang terus berkembang dan tidak pernah sepenuhnya stabil. Selain itu, intertekstualitas juga melibatkan pembaca yang selama proses membaca, ia membawa pemahaman dan pengetahuannya tentang teks lain yang terkait. Hal ini menciptakan hubungan dan makna baru dalam teks. Dalam pendekatan postmodernism, intertekstualitas menolak gagasan tentang makna tunggal dan tetap, melainkan memandang teks sebagai proses yang dinamis dan terus berkembang melalui interaksi dengan budaya dan karya seni lainnya (Irwin 2004, 228; Zengin 2016, 320).

Dalam puisi *Tanah Air Mata*, intertekstualitas dimunculkan dalam bentuk ironi, parodi, dan *pastiche*. Ironi dalam puisi Sutardji ini muncul dari ketegangan antara harapan ideal masyarakat terhadap “tanah air” dan kenyataan tragis yang diungkapkan dalam frasa seperti “*tanah airmata tanah tumpah dukaku*,” yang merepresentasikan penderitaan sistematis masyarakat kecil. Berdasarkan Baihaqi dan Sudikan (2022, 23), penggunaan ironi dalam teks berfungsi untuk menyoroti ketidaksesuaian atau paradoks yang ada di dalam suatu situasi atau pernyataan, dan digunakan untuk mengkritik secara halus dan tidak langsung (Mardiatussaadah, Maspuroh, dan Sutri 2024, 338). Dalam puisi, ironi dapat membuat pembaca merenungkan makna tersembunyi di balik kata-kata yang tampaknya biasa. Misalnya, dalam puisi *Tanah Air Mata* ironi digunakan untuk menonjolkan perbedaan antara harapan masyarakat dan realitas yang dihadapi. Ironi dalam puisi ini bukan hanya berfungsi sebagai hiasan retorika, tetapi juga sebagai sarana untuk mengkritik kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat kecil. Sebagai contoh, penggalan “*Di sinilah kami berdiri/Menyanayakan air mata kami*” pada puisi Sutardji menyiratkan paradoks tragis di mana penderitaan dijadikan lagu; hal ini menunjukkan adanya sesuatu yang absurd dalam situasi sosial di masa penciptaan puisi ini. Ironi ini kemudian menciptakan sebuah ruang refleksi bagi pembaca, agar pembaca mampu melihat

ketidaksesuaian antara ideal dan realitas. Pembaca kemudian sadar adanya ketidakadilan dalam situasi tersebut.

Selanjutnya, intertekstualitas pada puisi Sutardji ini juga bisa ditemui dalam bentuk parodi. Parodi adalah bentuk ekspresi yang meniru gaya atau bentuk karya lain dengan tujuan untuk mengkritik, mengejek, atau memberikan komentar humoris (Sari dkk. 2021). Intertekstualitas dalam bentuk parodi dapat dilihat ketika Sutardji Calzoum Bachri memanfaatkan dan mendekonstruksi narasi-narasi besar seperti lirik lagu wajib nasional untuk mengkritisi gagasan nasionalisme yang tidak mencerminkan realitas rakyat kecil. Parodi ini menciptakan jarak kritis yang mengungkapkan kontradiksi antara idealisme narasi besar dan kenyataan sosial yang penuh ketidakadilan. Selain itu, parodi juga digunakan untuk menantang atau menyoroti konvensi yang ada dengan tujuan untuk mengungkapkan kebenaran yang lebih dalam atau untuk menciptakan kesadaran kritis di kalangan pembaca. Contoh parodi dalam puisi dapat dilihat pada puisi Saut Situmorang berjudul *Aku Ingin* yang memparodikan puisi Sapardi Djoko Damono dengan judul yang sama, *Aku Ingin*. Hal ini terlihat dari penggalan puisi milik Saut berikut “*Aku ingin mencintaimu dengan membabi buta/dengan sebotol racun yang diteguk romeo/tanpa sangsi yang membuat kematiannya jadi puisi*” yang memparodikan puisi Sapardi berikut “*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana/dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu/kepada api yang menjadikannya abu*”. Pemikiran dan ungkapan penyair Sapardi diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya tampak absurd. Petikan tersebut menjadi sebuah penanda imitasi karya yang dibuat mendekati aslinya tetapi disimpangkan arahnya (Prihantono 2018, 23).

Sementara itu, *pastiche* terlihat dalam penggabungan elemen tradisional Indonesia dengan bentuk-bentuk modern sastra yang kemudian menciptakan karya yang kaya akan referensi dan makna (Mujiyono 2016, 23). Elemen ini menggabungkan elemen-elemen dari berbagai gaya, genre, atau periode waktu yang berbeda menjadi satu karya yang utuh (Saguni, Syafiqah, dan Ridwan 2023, 233). Dalam “Tanah Air Mata,” penggunaan *pastiche* oleh Sutardji memberi pembaca kesempatan untuk melihat proses elemen-elemen budaya yang berbeda dapat berinteraksi dan berkonflik dalam konteks yang sama. Melalui *pastiche*, Sutardji juga

menunjukkan eksistensi kekayaan budaya Indonesia sekaligus mengkritik bagaimana elemen-elemen tersebut dapat disalahgunakan atau diabaikan dalam sistem yang tidak adil.

Dengan menempatkan intertekstualitas sebagai kerangka utama, penelitian ini memberikan analisis yang mendalam terhadap elemen-elemen posmodernisme seperti ironi, parodi, dan *pastiche*. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti dimensi estetika puisi *Tanah Air Mata*, tetapi juga mengungkap relevansi kritik sosial yang terkandung di dalamnya, baik pada masa puisi ditulis maupun dalam konteks sosial-politik Indonesia masa kini.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan elemen-elemen posmodernisme, yaitu ironi, parodi, dan *pastiche* dalam puisi *Tanah Air Mata* karya Sutardji Calzoum Bachri. Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen tersebut digunakan untuk menyampaikan kritik sosial yang relevan terhadap isu-isu ketidakadilan sosial dan budaya, baik pada masa puisi ini ditulis maupun dalam konteks masa kini. Selain itu, analisis terhadap puisi Sutardji ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana karya sastra dapat berfungsi sebagai alat kritik sosial yang efektif dan relevan. Kritik dari puisi yang diciptakan berpuluh tahun lalu tersebut bahkan masih relevan untuk mengkritisi tanah air masa kini. Lebih lanjut, analisis ini juga menunjukkan kekuatan estetika posmodernisme seperti parodi, ironi, dan *pastiche* dalam menyampaikan pesan-pesan kompleks. Hal-hal tersebutlah yang turut andil melatarbelakangi dilakukannya kajian puisi ini dengan pendekatan posmodernisme.

Kajian analisis puisi dengan pendekatan posmodernisme telah dilakukan sebelumnya oleh Susanto (2024) dengan judul *Penajaman Makna Melalui Parodi, Kitsch, dan Camp dalam Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono: Sebuah Kajian Posmodernisme*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan makna puisi berdasarkan tiga idiom estetika posmodernisme, yaitu parodi, *kitsch*, dan *camp* yang disampaikan Jean Francois-Lyotard. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya penggunaan idiom parodi yang mendominasi dalam puisi.

Penelitian serupa dengan pendekatan posmodernisme untuk menganalisis puisi dilakukan oleh Prihantono (2018) dengan judul *Estetika Posmodern Puisi “Aku Ingin” Karya Saut Situmorang*. Penelitian tersebut mengkaji estetika puisi *Aku Ingin* dengan melibatkan pengamatan unsur tekstual dan ekstratekstual. Hasil kajian menunjukkan adanya lima gejala estetika puisi *Aku Ingin* yang mencakup (1) *pastiche*, (2) parodi, (3) *kitsch*, (4) *camp*, dan (5) skizofrenia. Semua temuan tersebut menabalkan ciri estetika postmodernisme dalam puisi Saut, yakni ciri yang memanfaatkan citra dan tanda yang tanpa batas dengan cara menghancurkan makna, mengangkat hal-hal yang telah sekian lama dianggap tabu untuk menuju implikatur perenungan mendalam, berfikir intensif, dan perhatian penuh pembaca yang menjadi ciri keindahan postmodern.

Berbeda dengan dua penelitian terdahulu yang menerapkan posmodernisme untuk analisis puisi *Hujan Bulan Juni* dan *Aku Ingin*, penelitian ini akan menerapkan pendekatan tersebut untuk puisi *Tanah Air Mata* karya Sutardji Calzoum Bachri. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyingkap lapisan ironi, parodi, dan *pastiche* dalam puisi *Tanah Air Mata* yang di dalamnya mengandung kritik dan cerita yang dalam. Analisis ini akan memperkaya analisis puisi *Tanah Air Mata* sebelumnya yang menggunakan pendekatan struktur batin oleh Mahmud (2020), marxisme oleh Susilowati dan Qur’ani (2021), konsep nasionalisme oleh Ismail dan Wulandari (2021), imaji oleh Munaris (2022), dan makna intensi oleh Francisco dkk. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana ketiga elemen posmodernisme tersebut dapat mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang lebih kompleks dalam karya Sutardji.

Meski puisi *Tanah Air Mata* telah dianalisis melalui berbagai pendekatan seperti marxisme, struktur batin, imaji, konsep nasionalisme, dan makna intensi (Francisco, Widyaningrum, dan Prayoga 2024; Widyaningrum, Sjachro, dan Indriani 2023; Mahmud 2020; Munaris 2022; Susilowati dan Qur’ani 2021; Ismail dan Wulandari 2021), kajian yang mendalam menggunakan pendekatan posmodernisme masih belum ditemukan hingga penelitian ini dilakukan. Secara khusus, elemen-elemen seperti ironi, parodi, dan *pastiche* yang berpotensi memperkaya

pemahaman terhadap puisi ini belum peneliti temukan. Selain itu, relevansi kritik sosial dalam puisi ini terhadap kondisi Indonesia saat ini juga kurang mendapat perhatian. Misalnya, isu ketidakadilan sosial yang dihadapi masyarakat adat di Boven Digoel menjadi salah satu realitas yang dapat dikaitkan dengan tema-tema kritik sosial dalam puisi ini. Oleh karena itu, eksplorasi elemen-elemen posmodernisme yang dilakukan peneliti untuk mengungkap dimensi baru dalam puisi Sutardji diharapkan mampu mengisi kekosongan ini, sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi kajian sastra Indonesia kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan utama berikut: (1) Bagaimana elemen ironi, parodi, dan *pastiche* digunakan oleh Sutardji Calzoum Bachri dalam puisi *Tanah Air Mata*? dan (2) Bagaimana elemen-elemen tersebut mengungkapkan kritik sosial terhadap ketidakadilan yang terjadi di masyarakat, baik pada masa puisi tersebut diciptakan maupun relevansinya dengan kondisi sosial-politik Indonesia saat ini? Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru tentang bagaimana estetika posmodernisme memiliki kontribusi dalam memperkuat fungsi kritik sosial dalam karya sastra Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks yang berfokus pada elemen-elemen posmodernisme, yaitu ironi, parodi, dan *pastiche*. Sumber data primernya adalah teks puisi *Tanah Air Mata* karya Sutardji Calzoum Bachri, dan sumber data sekunder meliputi buku, artikel, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema posmodernisme dalam sastra, serta kajian-kajian tentang karya-karya Sutardji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Data primer diperoleh dengan membaca dan menganalisis teks puisi *Tanah Air Mata* secara mendalam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang membahas teori posmodernisme, serta artikel dan buku yang mengkaji karya-karya Sutardji.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi unsur ironi, parodi, dan *pastiche* dalam puisi. Kedua, menganalisis intertekstualitas Jameson yang terejawantahkan dalam bentuk ironi, parodi, dan *pastiche* dalam puisi. Fokus utama di

tahap ini adalah menjawab bagaimana teks puisi “beridalog” dengan teks lain atau narasi dominan. Ketiga, menginterpretasi makna untuk mengungkap fungsi estetika dan kritik sosial elemen-elemen posmodernisme. Pada tahap ini, fokusnya adalah memahami bagaimana ironi, parodi, dan *pastiche* mencerminkan kritik terhadap ketidakadilan sosial dan politik di Indonesia. Tahap terakhir adalah menganalisis konteks puisi dan elemen-elemen yang ditemukan dengan mengaitkan situasi sosial, politik, dan budaya Indonesia baik pada masa puisi tersebut ditulis maupun dalam konteks masa kini.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis teks karena sesuai dengan karakteristik postmodernisme yang menekankan pluralitas makna dan fleksibilitas interpretasi (Setiawan dan Sudrajat 2018, 33–34). Dalam konteks ini, intertekstualitas menjadi prinsip utama yang digunakan untuk memahami elemen-elemen ironi, parodi, dan *pastiche* dalam puisi. Intertekstualitas menunjukkan bagaimana teks baru selalu berbicara dalam dialog dengan teks-teks atau wacana sebelumnya. Pertama, elemen ironi muncul dari hubungan paradoks antara harapan dan realitas yang dihadirkan dalam teks. Sementara itu, parodi dipahami sebagai bentuk intertekstualitas yang mendekonstruksi narasi besar seperti nasionalisme yang direpresentasikan melalui lirik lagu wajib. Sedangkan *pastiche* menciptakan makna baru melalui penggabungan elemen tradisional dan modern. Dengan fokus pada intertekstualitas, penelitian ini mampu mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen estetika posmodernisme tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga menjadi alat kritik sosial yang efektif terhadap realitas Indonesia, baik pada masa penulisan puisi maupun dalam konteks masa kini.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Dalam perspektif pengembangan teori, penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana intertekstualitas posmodernisme dalam lapisan ironi, parodi, dan *pastiche* dapat digunakan dalam puisi untuk menyampaikan kritik sosial yang mendalam, mengena, dan relevan. Dengan menempatkan intertekstualitas sebagai kerangka analisis utama, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam kajian sastra posmodernisme, khususnya dalam konteks sastra

Indonesia. Hal ini mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji puisi Sutardji dari pendekatan struktural atau tematik tanpa menggali potensi elemen-elemen posmodernisme secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga menghubungkan kritik sosial dalam puisi dengan konteks sosial-politik kontemporer yang memperluas relevansi teori intertekstualitas dalam membaca karya sastra sebagai cerminan sekaligus kritik terhadap realitas sosial.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan sastra untuk memperkenalkan pendekatan posmodernisme kepada siswa dan mahasiswa, terutama dalam memahami kompleksitas makna dalam karya sastra. Elemen-elemen seperti ironi, parodi, dan *pastiche* dapat digunakan untuk melatih kemampuan kritis pembaca dalam melihat hubungan antara teks sastra dan konteks sosialnya. Lebih lanjut, relevansi kritik sosial dalam puisi ini juga dapat menjadi inspirasi bagi penyair atau penulis lain untuk menciptakan karya sastra yang responsif terhadap isu-isu sosial dan politik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori sastra, tetapi juga pada praktik pembelajaran dan penciptaan karya sastra yang relevan dengan dinamika masyarakat.

B. LAPISAN IRONI, PARODI, DAN PASTICHE SERTA UNGKAPAN KRITIK SOSIAL DALAM PUISI TANAH AIR MATA KARYA SUTARDJI CALZOOM BACHRI

Puisi *Tanah Air Mata* karya Sutardji Calzoum Bachri merupakan cerminan kritik sosial terhadap ketidakadilan yang terjadi di Indonesia, khususnya di Kepulauan Riau pada masa penulisan tahun 1991. Hal ini tertuang dalam penelitian Susilowati dan Qur'ani (2021, 47), yang juga menambahkan bahwa saat itu, Indonesia sedang kacau balau. Padahal, Indonesia dikenal dengan kekayaan alamnya. Hal ini kontradiktif dengan kondisi sosial masyarakatnya yang masih menderita karena terbelakang dari segi pendidikan dan ekonomi.

Kepedihan yang dirasakan kaum bawah inilah yang Sutardji ungkapkan dalam puisinya yang juga mengandung kritikan yang dalam dan menyayat melalui penggunaan beberapa gaya bahasa dalam posmodern seperti ironi, parodi, dan *pastiche*. Elemen-elemen yang

tersebut memperkuat pesan dan kritik yang ingin disampaikan. Berikut adalah teks puisi *Tanah Air Mata* karya Sutardji Calzoum Bachri yang menjadi fokus penelitian ini.

Tanah Air Mata oleh Sutardji Calzoum Bachri

1. tanah airmata tanah tumpah dukaku
2. mata air airmata kami
3. airmata tanah air kami

4. di sinilah kami berdiri
5. menyanyikan airmata kami

6. di balik gembur subur tanahmu
7. kami simpan perih kami
8. di balik etalase megah gedung-gedungmu
9. kami coba sembunyikan derita kami

10. kami coba simpan nestapa
11. kami coba kuburkan duka lara
12. tapi perih tak bisa sembunyi
13. ia merebak kemana-mana

14. bumi memang tak sebatas pandang
15. dan udara luas menunggu
16. namun kalian takkan bisa menyingkir
17. ke manapun melangkah
18. kalian pijak airmata kami
19. ke manapun terbang
20. kalian kan hinggap di air mata kami
21. ke manapun berlayar
22. kalian arungi airmata kami

23. kalian sudah terkepung
24. takkan bisa mengelak
25. takkan bisa ke mana pergi

26. *menyerahlah pada kedalaman air mata*
(Bachri 2006, 15–16).

1. Lapisan Ironi, Parodi, dan *Pastiche*

a. Ironi dalam Puisi

Ironi merupakan elemen dominan dalam puisi ini yang digunakan untuk menyoroti ketidakcocokan antara harapan dan kenyataan. Puncak penggunaan elemen ini terlihat di penggalan puisi *Tanah Air Mata* pada baris 1-3, 4-5, 7, 9, 12, 16, 18, 20, dan 22, sedangkan bagian larik sisanya adalah bagian yang memperkuat ironi tersebut.

Baris 1-3

1. *tanah airmata tanah tumpah dukaku*
2. *mata air airmata kami*
3. *airmata tanah air kami*

Pada baris 1 (*tanah airmata tanah tumpah dukaku*), frasa "*tanah airmata*" dan "*tanah tumpah dukaku*" menggambarkan kesedihan yang mendalam yang melekat pada tanah air. Tanah air yang biasanya dikaitkan dengan kebanggaan dan kebahagiaan, tetapi di sini diwarnai dengan kesedihan. Bagian inilah yang menunjukkan ironi dalam petikan tersebut

Selanjutnya pada baris 2 (*mata air airmata kami*), Sutardji memperkuat gagasan bahwa kesedihan berasal dari sumber yang dalam dan terus mengalir. Ironi dalam petikan ini terletak pada penggunaan frasa "*mata air*" yang biasanya berarti kehidupan dan sumber kesegaran, namun di petikan ini dimaknai sebagai sumber kesedihan.

Petikan pada baris 3 (*airmata tanah air kami*) mengulangi tema bahwa tanah air ini dipenuhi dengan kesedihan. Makna ini menggabungkan konsep kesedihan dengan identitas nasional yang memperkuat ironi yang telah dibangun.

Ironi dalam ketiga baris ini secara keseluruhan menyoroti betapa terbaliknyanya harapan tentang tanah air yang seharusnya menjadi sumber kebanggaan dan kebahagiaan, namun kenyataannya penuh dengan kesedihan dan penderitaan. Dalam konteks intertekstualitas, baris1-3 ini dapat dipahami sebagai bentuk dialog dengan narasi besar nasionalisme

Indonesia yang sering mendewakan tanah air sebagai simbol kebanggaan dan persatuan, tetapi dalam kenyataannya penuh dengan penderitaan rakyat kecil.

Baris 4-5

4. *di sinilah kami berdiri*
5. *menyanyikan airmata kami*

Baris 4 (*di sinilah kami berdiri*) menunjukkan keteguhan untuk berada di tanah air sebagai bentuk dari rasa bangga sebagai penduduk tanah air. Selanjutnya, pada baris 5 (*menyanyikan air mata*), kata "*menyanyikan*" dimaknai sebagai ungkapan kesedihan yang ironis karena menyanyi biasanya dikaitkan dengan perayaan kebahagiaan. Dalam konteks puisi ini, yang dinyanyikan adalah "*airmata*", yang merupakan simbol penderitaan dan kesedihan. Hal inilah yang menciptakan paradoks yang mencolok, di mana penderitaan dijadikan lagu yang menunjukkan adanya absurditas situasi sosial yang dihadapi masyarakat.

Ironi di sini memperlihatkan bagaimana kesedihan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas nasional, seolah-olah penderitaan adalah sesuatu yang patut dirayakan atau dibanggakan. Secara intertekstual, penggunaan kata "*menyanyikan*" dapat dilihat sebagai referensi pada tradisi seni budaya Indonesia yang sering menggunakan lagu sebagai ekspresi emosi kolektif, namun di sini diubah menjadi sarana kritik sosial.

Baris 7

6. *di balik gembur subur tanahmu*
7. *kami simpan perih kami*
8. *di balik etalase megah gedung-gedungmu*
9. *kami coba sembunyikan derita kami*

Baris 7 (*kami simpan perih kami*) memunculkan ironi dengan menyandingkan kesuburan tanah yang disebutkan dalam baris 6 (*di balik gembur subur tanahmu*) dengan kesedihan dan perih yang disimpan di baliknya. Tanah subur yang biasanya diasosiasikan dengan kesejahteraan dan kemakmuran, di sini justru menjadi tempat menyembunyikan "*perih*".

Petikan ini menyoroti kontras antara potensi kekayaan alam Indonesia dan penderitaan masyarakatnya yang tidak menikmati hasil dari kekayaan tersebut.

Ironi ini mengkritik ketidakadilan sosial dan ekonomi, di mana sumber daya alam yang melimpah tidak memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya, melainkan hanya menyembunyikan penderitaan yang mendalam. Melalui lensa intertekstualitas, frasa “*gembur subur tanahmu*” merujuk pada kesejahteraan yang sering dipromosikan dalam narasi pembangunan, tetapi kenyataannya tidak dirasakan oleh masyarakat luas.

Baris 9

8. *di balik etalase megah gedung-gedungmu*
9. *kami coba sembunyikan derita kami*

Selanjutnya, ironi yang ditampilkan pada baris 9 (*kami coba sembunyikan derita kami*) terdapat pada fakta bahwa kemajuan materi tidak dapat menyembunyikan penderitaan yang sebenarnya. Kemajuan materi yang dimaksud adalah kemegahan dan kemajuan materi yang disebutkan pada baris sebelumnya, baris 8 (*di balik etalase megah gedung-gedungmu*). Ironi ini mengkritik pembangunan yang hanya bersifat kosmetik, yang mencoba menutupi realitas penderitaan rakyat dengan fasad kemajuan dan modernisasi.

Baris 12

10. *kami coba simpan nestapa*
11. *kami coba kuburkan duka lara*
12. *tapi perih tak bisa sembunyi*
13. *ia merebak kemana-mana*

Ironi yang dimunculkan dalam baris 12 (*tapi perih tak bisa sembunyi*) terdapat pada fakta bahwa meskipun ada upaya untuk menyembunyikan kesedihan yang disebut dalam baris sebelumnya, yaitu baris 10 (*kami coba simpan nestapa*) dan baris 11 (*kami coba kuburkan duka lara*), kenyataannya kesedihan tetap muncul. Kemudian, ironi ini dilanjutkan dengan deskripsi pada baris 13 (*ia merebak kemana-mana*)

yang menunjukkan ketidakmampuan untuk menutupinya. Ironi ini menunjukkan bahwa penderitaan adalah sesuatu yang tidak bisa dihilangkan begitu saja atau disembunyikan, melainkan selalu ada dan dapat muncul kembali kapan saja. Secara intertekstual, baris ini menjadi kritik terhadap retorika Pemerintah yang mencoba menutupi masalah sosial dengan narasi pembangunan.

Baris 16

14. *bumi memang tak sebatas pandang*
15. *dan udara luas menunggu*
16. *namun kalian takkan bisa menyingkir*

Pada baris 16 (*namun kalian takkan bisa menyingkir*), ironi muncul ketika meskipun ada ruang luas yang disebut dalam baris 14 (*Bumi memang tak sebatas pandang*) dan baris 15 (*Dan udara luas menunggu*), kenyataannya tidak ada tempat untuk melarikan diri dan menyingkir. Ironi ini menyoroti bagaimana penderitaan telah meresap begitu dalam sehingga tidak ada tempat di bumi yang bisa benar-benar menjadi tempat pelarian atau persembunyian.

Baris 18

17. *ke manapun melangkah*
18. *kalian pijak airmata kami*

Baris 18 (*kalian pijak airmata kami*) menunjukkan adanya ironi bahwa setiap langkah yang disebut dalam baris 17 (*ke manapun melangkah*), faktanya masih berada dalam kesedihan. Ironi ini menyoroti bahwa setiap tindakan dan langkah yang diambil selalu berada dalam konteks penderitaan, seolah-olah tidak ada jalan keluar dari kesedihan yang melingkupi.

Baris 20

19. *ke manapun terbang*
20. *kalian kan hinggap di air mata kami*

Pada baris 20 (*kalian kan hinggap di air mata kami*), ironi muncul bahwa bahkan ketika melarikan diri dengan cara terbang pun, seperti yang disebut dalam baris 19 (*ke manapun terbang*), faktanya mereka tetap menemukan kesedihan. Ironi ini menunjukkan bahwa tidak peduli sejauh apa pun seseorang mencoba melarikan diri, mereka selalu akan bertemu kembali dengan kesedihan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari realitas mereka.

Baris 22

21. *ke manapun berlayar*
22. *kalian arungi airmata kami*

Ironi pada baris 22 (*kalian arungi airmata kami*) adalah pada pernyataan bahwa berlayar pun, seperti yang disebut di baris 21 (*ke manapun berlayar*), mereka tetap tidak bisa lepas dari kesedihan. Ironi ini menyoroti betapa menyeluruhnya penderitaan yang dialami, sehingga bahkan perjalanan jauh di lautan pun tidak mampu menjauhkan seseorang dari realitas kesedihan.

Dalam konteks intertekstualitas, baris 16 hingga 22 berbicara tentang betapa meluasnya penderitaan di Indonesia sehingga tidak ada tempat untuk melarikan diri darinya. Puisi ini berinteraksi dengan gagasan mobilitas global yang sering dianggap sebagai solusi atas kemiskinan, tetapi dalam kenyataannya, penderitaan tetap mengikuti.

Setelah menganalisis setiap baris pada puisi *Tanah Air Mata*, dapat disimpulkan bahwa puisi ini penuh dengan ironi. Setiap barisnya menampilkan kontras antara harapan atau keadaan yang seharusnya positif (kesuburan, kemegahan, kebebasan) dengan realitas kesedihan yang mendalam. Selain itu, intertekstualitas dalam ironi Sutardji memberikan lapisan makna tambahan dan mengajak pembaca untuk merenungkan narasi yang mereka terima tanpa kritik. Hal ini membuat kritik yang disampaikan dalam puisi terasa lebih menyayat dan dalam karena disertai dengan penggunaan ironi-ironi tersebut. Dengan menyoroti ketidakcocokan antara harapan dan kenyataan, Sutardji mengungkapkan bahwa penderitaan dan kesedihan telah menjadi bagian integral dari identitas nasional yang tidak bisa diabaikan atau disembunyikan.

b. Parodi dalam Puisi

Sementara ironi digunakan untuk menekankan kontras antara kenyataan dan harapan, parodi dalam puisi ini terlihat pada cara Sutardji meniru dan menyesuaikan gaya bahasa resmi dan megah dari propaganda pemerintah. Frasa seperti "*tanah tumpah dukaku*" pada baris pertama, misalnya, memparodikan lirik lagu wajib Indonesia yang dikenal luas, "*tanah tumpah darahku*." Dalam lirik lagu, frasa ini melambangkan semangat perjuangan dan patriotisme, namun Sutardji mengubahnya menjadi "*tanah tumpah dukaku*" yang menyiratkan penderitaan dan kesengsaraan. Secara intertekstual, parodi ini adalah dialog dengan narasi besar nasionalisme Indonesia yang sering merayakan tanah air sebagai simbol perjuangan, tetapi gagal mencerminkan realitas rakyat kecil yang menderita.

Selain itu, intertekstualitas juga terlihat dalam parodi pada frasa "*etalase megah gedung-gedungmu*" (baris 8). Frasa ini meniru cara pemerintah sering mempromosikan pembangunan infrastruktur sebagai simbol keberhasilan dan kemajuan nasional. Namun, dengan menyisipkan kata "*etalase*", Sutardji mengekspos sifat superfisial dari kemajuan tersebut. Pembangunan yang dimaksud tidak lebih dari tampilan luar yang menutupi realitas penderitaan rakyat kecil. Dengan cara ini, Sutardji menghubungkan puisi ini dengan wacana pembangunan yang sering diagungkan dalam pidato dan media resmi, tetapi sebenarnya penuh kontradiksi.

Parodi semakin mendalam pada penggambaran betapa sulitnya rakyat menyembunyikan penderitaan mereka di balik kemajuan yang digembar-gemborkan oleh Pemerintah. Hal ini terlihat pada baris 10-13 berikut:

10. *kami coba simpan nestapa*
11. *kami coba kuburkan duka lara*
12. *tapi perih tak bisa sembunyi*
13. *ia merebak kemana-mana*

Di larik tersebut, diceritakan bahwa rakyat mencoba menyembunyikan nestapa mereka, tetapi tetap saja perihnya merebak ke mana-mana. Upaya menyembunyikan derita ini memparodikan klaim

Pemerintah tentang kemakmuran dan kesejahteraan yang sebenarnya tidak dirasakan oleh masyarakat luas.

Melalui parodi, Sutardji tidak hanya mengejek klaim resmi Pemerintah tetapi juga memperkaya makna puisi dengan menciptakan lapisan dialog antar-teks. Narasi besar nasionalisme, pembangunan, dan kesejahteraan, yang biasanya diterima tanpa kritik, dipertanyakan, dan dibongkar. Dalam konteks intertekstualitas, parodi ini menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan puisi dengan wacana budaya dan politik yang lebih luas, sehingga memberikan kritik sosial yang tidak hanya relevan pada masa penulisannya, tetapi juga dalam konteks modern.

c. *Pastiche* dalam Puisi

Pastiche dalam puisi *Tanah Air Mata* terlihat dalam cara Sutardji menggabungkan berbagai elemen budaya dan gaya bahasa yang berbeda untuk menciptakan sebuah karya yang menyatu. Penggunaan *pastiche* ini dapat dilihat dalam penggabungan gaya bahasa liris dengan simbol-simbol tradisional Indonesia yang kuat. Misalnya, "mata air airmata" pada baris 2 menggabungkan unsur alam yang khas dalam budaya Indonesia dengan metafora kesedihan yang mendalam. Secara intertekstual, elemen ini menghubungkan puisi dengan tradisi lisan dan narasi lokal, sekaligus memberikan interpretasi baru terhadap simbol alam yang sering kali dipandang sebagai sumber kehidupan. Di tangan Sutardji, simbol ini justru menjadi sumber kesedihan yang terus mengalir.

Selain itu, Sutardji juga mencampurkan elemen-elemen narasi historis dan kontemporer dalam puisi ini. Penggunaan istilah seperti "bumi" dan "udara" pada baris 14 dan 15 memberikan nuansa epik dan abadi pada kritik sosial yang dia sampaikan, yang merupakan ciri khas *pastiche* dalam menggabungkan berbagai gaya dan periode. Elemen-elemen ini menghadirkan dialog antar-teks, yaitu ketika Sutardji memanfaatkan tradisi sastra lokal untuk mengkritik realitas kontemporer. Hal ini mencerminkan prinsip intertekstualitas, di mana teks baru berbicara dengan teks-teks sebelumnya untuk menciptakan makna baru.

Penggunaan *pastiche* selanjutnya adalah ketika Sutardji menggabungkan elemen-elemen tradisional Indonesia dengan konsep-konsep modern dalam penggambaran penderitaan. Frasa "bumi" dan

"udara" mengingatkan pembaca pada elemen-elemen klasik yang sering digunakan dalam sastra tradisional Indonesia, tetapi di sini digunakan untuk menyampaikan pesan kontemporer tentang ketidakadilan sosial dan penderitaan rakyat.

Kemudian, penggalan "*ke manapun melangkah/kalian pijak airmata kami*" (baris 17 dan 18), Sutardji juga menggunakan elemen *pastiche* dengan menggabungkan konsep perjalanan fisik dengan penderitaan emosional yang mendalam. Hal ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen budaya yang berbeda dapat saling berinteraksi dan menciptakan makna baru.

Terakhir, penggunaan frasa "*menyerahlah pada kedalaman airmata*" (baris 26) menunjukkan pengaruh dari berbagai gaya dan genre yang mengingatkan pada tradisi lisan dan puisi modern sekaligus menciptakan gambaran yang kompleks dan berlapis. Elemen ini menjembatani teks dengan genre yang berbeda, di mana tradisi lisan dan tulisan modern bersinergi untuk memperkuat pesan kritik sosial.

Dengan menggunakan *pastiche*, Sutardji tidak hanya menciptakan sebuah puisi yang kaya simbol dan makna, namun juga memperkuat kritik sosialnya melalui penggabungan elemen budaya dan gaya bahasa. Hal ini membuat pesan yang ingin disampaikan dalam puisi *Tanah Air Mata* menjadi lebih kompleks dan berlapis, serta memberikan kedalaman yang lebih pada kritik yang diungkapkan.

Dalam konteks intertekstualitas, *pastiche* dalam puisi Sutardji ini tidak hanya menunjukkan penggabungan elemen-elemen dari berbagai gaya dan periode, namun juga menghadirkan dialog kritis dengan narasi budaya dan sejarah. Dengan menghubungkan simbol tradisional dengan isu kontemporer, Sutardji membangun jembatan antara masa lalu dan masa kini. Melalui cara ini pula Sutardji mengungkap bagaimana ketidakadilan yang dialami rakyat kecil bukanlah fenomena baru, melainkan sesuatu yang terus berulang. Pesan kompleks ini menegaskan bahwa puisi adalah medium intertekstual yang dapat menghubungkan berbagai elemen untuk menciptakan kritik sosial yang tajam dan relevan.

Secara keseluruhan, hubungan antara elemen-elemen posmodernisme dan kontribusinya terhadap kritik sosial dalam puisi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Ironi, Parodi, dan *Pastiche* dalam Puisi *Tanah Air Mata*

Elemen	Contoh Teks	Analisis	Implikasi
Ironi	“Tanah airmata tanah tumpah dukaku”	menggambarkan kontradiksi antara harapan dan kenyataan yang menunjukkan bagaimana tanah air menjadi sumber kesedihan.	membantu pembaca memahami bahwa penderitaan adalah bagian integral dari identitas nasional.
Parodi	“Tanah tumpah dukaku”	memparodikan lirik lagu wajib untuk mengkritik narasi besar nasionalisme dan pembangunan.	mengungkap kegagalan narasi resmi dalam merepresentasikan realitas rakyat kecil.
<i>Pastiche</i>	“Ke manapun melangkah/ kalian pijak airmata kami”	menggabungkan elemen tradisional dengan gaya modern untuk menciptakan simbol kesedihan yang mendalam.	memberikan makna baru yang kompleks dan memperkaya kritik sosial dalam puisi.

2. Kritik Sosial yang Diungkapkan Melalui Ironi, Parodi, dan *Pastiche*

Melalui elemen-elemen posmodernisme, Sutardji Calzoum Bachri menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Lapisan ironi dalam puisinya mengungkapkan ketidakselarasan antara narasi resmi pemerintah dan realitas rakyat kecil yang menggambarkan bagaimana retorika pembangunan hanya menjadi hiasan belaka yang tidak menyentuh kehidupan nyata. Selanjutnya, lapisan parodi berfungsi untuk menantang narasi besar seperti nasionalisme dan modernisasi, dengan menunjukkan bahwa kemajuan hanya menciptakan kesenjangan yang lebih dalam. Terakhir, *pastiche* memperlihatkan bagaimana elemen tradisional dan modern dapat digabungkan untuk mengungkapkan konflik antara masa lalu yang kaya budaya dan masa kini yang penuh eksploitasi.

Kritik sosial yang terkandung dalam puisi *Tanah Air Mata* tetap relevan dalam konteks kontemporer, terutama ketika melihat ketimpangan sosial dan eksploitasi sumber daya alam yang terus terjadi. Salah satu

kasus nyata yang mencerminkan kondisi ini adalah konflik di Boven Digoel, Papua, di mana hutan adat seluas 36.000 hektar milik Suku Awyu terancam oleh ekspansi perkebunan sawit PT Indo Asiana Lestari. Hutan ini tidak hanya menjadi sumber kehidupan masyarakat adat tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga ekosistem lokal. Namun, upaya pemerintah untuk mengembangkan sektor perkebunan sering kali mengorbankan hak masyarakat adat dan mengabaikan keberlanjutan lingkungan. Kasus ini menunjukkan bagaimana klaim kemajuan ekonomi justru memperparah penderitaan masyarakat kecil dan menciptakan jurang ketimpangan yang semakin lebar (CNN Indonesia 11/5/2023; (Serambinews.com 7/6/2024). Situasi seperti ini mencerminkan realitas yang digambarkan Sutardji dalam puisinya, di mana tanah air yang subur dan kaya justru menjadi simbol kesedihan dan penderitaan bagi rakyatnya.

Melalui penggunaan ironi, parodi, dan *pastiche*, Sutardji menghadirkan kritik sosial yang tajam terhadap realitas ini. Ironi dalam puisi ini mengungkap paradoks antara potensi kekayaan alam Indonesia dan penderitaan masyarakat yang tidak menikmati hasilnya. Parodi mengeksplorasi dan mengejek narasi besar seperti klaim pembangunan dan kemajuan yang sering kali hanya menjadi propaganda pemerintah tanpa mencerminkan realitas di lapangan. *Pastiche*, di sisi lain, menggabungkan elemen tradisional dan modern untuk menciptakan makna berlapis yang tidak hanya memperkaya estetika puisi tetapi juga memperkuat pesannya. Dengan elemen-elemen ini, Sutardji tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan tanggung jawab bersama terhadap ketimpangan sosial dan eksploitasi sumber daya alam. Puisi ini berfungsi sebagai pengingat bahwa ketidakadilan sosial bukan hanya masalah masa lalu, tetapi juga isu mendesak yang memerlukan perhatian dan tindakan kolektif untuk menciptakan perubahan yang lebih adil dan berkelanjutan.

C. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bagaimana Sutardji Calzoum Bachri menggunakan elemen-elemen posmodernisme seperti ironi, parodi, dan *pastiche* dalam puisi *Tanah Air Mata* untuk menyampaikan kritik sosial yang mendalam terhadap ketidakadilan yang terjadi di Indonesia pada

masa penulisan puisi tersebut. Ironi dalam puisi ini menyoroti ketidaksesuaian antara potensi kekayaan alam Indonesia dan penderitaan masyarakatnya yang tidak menikmati hasil dari kekayaan tersebut. Parodi mengejek klaim kemajuan pemerintah yang tidak dirasakan oleh rakyat kecil, sementara *pastiche* menciptakan gambaran yang kompleks melalui penggabungan konsep tradisional dan modern. Kombinasi ketiga elemen ini memperkuat kritik sosial yang disampaikan Sutardji dan menggugah pemikiran kritis pembaca terhadap realitas sosial yang ada.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa intertekstualitas menjadi inti dari penggunaan elemen-elemen posmodernisme tersebut. Intertekstualitas menghubungkan puisi ini dengan teks-teks dan narasi lain, baik melalui parodi yang mendekonstruksi lirik lagu wajib nasional maupun *pastiche* yang mengintegrasikan simbol-simbol tradisional dengan kritik modern. Dengan pendekatan ini, Sutardji menciptakan dialog antara teksnya dengan konteks budaya serta sosial yang lebih luas dan memperkuat pesan kritisnya terhadap realitas sosial.

Setelah penelitian dilakukan, Peneliti menyarankan adanya tindakan praktis berupa pengajaran sastra di sekolah dan universitas dengan memanfaatkan analisis elemen posmodernisme dalam karya-karya sastra Indonesia, pengembangan teori baru tentang penggunaan elemen-elemen posmodernisme dalam karya sastra Indonesia lainnya seperti prosa dan drama, serta penelitian lebih lanjut bisa dilakukan dengan menganalisis karya-karya Sutardji Calzoum Bachri lainnya menggunakan pendekatan posmodernisme untuk melihat konsistensi dan perkembangan penggunaan elemen-elemen ini dalam karya-karyanya. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi penggunaan elemen-elemen posmodernisme oleh penyair Indonesia kontemporer lainnya untuk melihat bagaimana tren dan gaya ini berkembang dalam sastra Indonesia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Ferry. 2019. "Muatan Nasionalisme Puisi Karya Sastrawan Indonesia sebagai Pendidikan Karakter di Era Globalisasi." *Jurnal Ilmiah FONEMA* 2 (1): 31–45. <https://doi.org/10.25139/fn.v2i1.1391>.

- Atmaja, Jiwa. 2014. "Membaca Kembali Sutardji Calzoum Bachri: Rekonstruksi Tanggapan Pembaca atas 'Puisi yang Mantra'." *PUSTAKA: Jurnal Ilmu Ilmu Budaya XIV*.
- Bachri, Sutardji Calzoum. 2006. *Sastrawan Indonesia Penerima Anugerah Mastera Tahun 2006*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Baihaqi, A. M. Farid, dan Setya Yuwana Sudikan. 2022. "Representasi Budaya Populer Dalam Film Cruella Karya Craig Gillespie: Kajian Postmodernisme J. F. Lyotard." *Jurnal Sapala* 9 (02): 13–28.
- CNN Indonesia. 2023. "Nestapa Suku Awyu Papua: Ribuan Hektare Hutan Direbut Perusahaan Sawit." CNN Indonesia. 11 Mei 2023. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230510125859-12-947708/nestapa-suku-awyu-papua-ribuan-hektare-hutan-direbut-perusahaan-sawit>.
- Eagleton, Terry. 1985. "Capitalism, Modernism and Postmodernism." *New Left Review*, no. I/152 (Agustus), 60–73.
- Francisco, Apolo S., Heny Kusuma Widyaningrum, dan Widya Galih Prayoga. 2024. "Makna Intensi Pada Puisi-Puisi Karya Sutardji Calzoum Bachri." *GERAM: Gerakan Aktif Menulis* 12 (1): 108–17. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.16992>.
- Hutcheon, Linda. 2003. *A Poetics of Postmodernism: History, Theory, Fiction*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203358856>.
- Irwin, William. 2004. "Against Intertextuality." *Philosophy and Literature* 28 (2): 227–42.
- Ismail, Wijayanti, dan Yosi Wulandari. 2021. "Konsep Nasionalisme Di Balik Sejarah Penulisan Puisi 'Diponegoro' Dan 'Tanah Air Mata': Kajian Sastra Bandingan." *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya* 2 (2): 81–88. <https://doi.org/10.22515/mjmib.v2i2.4963>.
- Jameson, Fredric. 1984. "Postmodernism, or The Cultural Logic of Late Capitalism." *New Left Review*, no. I/146 (Agustus), 53–92.
- Ladayani, Wildia Ulfita. 2024. "Papua Sedang Tidak Baik-Baik Saja: Perjuangan Melawan Eksploitasi Perkebunan Sawit." *Serambinews.com*. 7 Juni 2024. <https://aceh.tribunnews.com/2024/06/07/papua-sedang-tidak-baik-baik-saja-perjuangan-melawan-eksploitasi-perkebunan-sawit>.
- Lyotard, J. 1984. *The Postmodern Condition: A Report and Knowledge*. Manchester: Manchester University Press.

- Mahmud, Febriyanti S. 2020. "Struktur Batin Sajak 'Tanah Airmata' Karya Sutardji Calzoum Bachri Dan Sajak 'Negeriku' Karya Ahmad Mustofa Bisri Dan Perbandingannya." Skripsi, Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
<https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/311413018/struktur-batin-sajak-tanah-airmata-karya-sutardji-calzoum-bachri-dan-sajak-negeriku-karya-ahmad-mustofa-bisri-dan-perbandingannya.html>.
- Mardiatussaadah, Elis, Uah Maspuroh, dan Sutri Sutri. 2024. "Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, Dan Sarkasme Pada Kolom Komentar Instagram @Mgdalenaf." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (1): 336–45. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10466389>.
- Mujiyono, Mujiyono. 2016. "Logika Intertekstual, Dekonstruksi, dan Simulasi dalam Karya Seni Rupa Posmodern: Studi Kasus pada Karya Redesain Kaos Cenderamata Obyek Wisata Religi Demak." *Imajinasi: Jurnal Seni* 10 (1): 21–30. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v10i1.8813>.
- Munaris, Munaris. 2022. "Imaji dalam Puisi Tanah Air Mata Karya Sutardji Calzoum Bachri." *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 10 (2 Sep): 191–96.
- Newman, Charles, dan Gerald Graff. 1985. *The Post-Modern Aura: The Act of Fiction in an Age of Inflation*. Ed. 1. Evanston: Northwestern University Press.
- Paterson, Janet M. 1986. "Le Roman 'Postmoderne': Mise Au Point Et Perspectives." *Canadian Review of Comparative Literature* 13 (2): 238–55.
- Prihantono, Kahar Dwi. 2018. "Estetika Posmodern Puisi 'Aku Ingin' Karya Saut Situmorang." *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 6 (1): 21–35. <https://doi.org/10.31813/gramatika/6.1.2018.132.21--35>.
- Redina, Sinti Luthfia. 2023. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi 'Cinta Sebatas Rindu' Karya Okto Son." *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 1 (3): 09–14. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i3.158>.
- Saguni, Suarni Syam, Syarah Syafiqah, dan Ridwan Ridwan. 2023. "Postmodernisme Dalam Novel Rantai Renjana Karya Niken Aqueensha." *TOTOBuang* 11 (2): 231–42. <https://doi.org/10.26499/totobuang.v11i2.469>.
- Sari, Harmita, Sumiati Putri Natalia, Wahyuniar Wahyuniar, dan A. Nurhayati. 2021. "Nilai Budaya Dalam Novel Ulid Karya Mahmud Ikhwan Suatu Tinjauan Postmodernisme Jean Francois

- Lyotard.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 7 (1): 1–14. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.444>.
- Setiawan, Johan, dan Ajat Sudrajat. 2018. “Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Filsafat* 28 (1): 25–46.
- Susanto, Edi. 2024. “Penajaman Makna Melalui Parodi, Kitsch, dan Campdalam Puisi ‘Hujan Bulan Juni’ Karya Sapardi Djoko Damono: Sebuah Kajian Posmodernisme.” *Journal for Energetic Youngsters* 2 (1): 99–108.
- Susilowati, Yuni, dan Hidayah Budi Qur’ani. 2021. “Ketidakadilan dalam Puisi ‘Tanah Air Mata’ Karya Sutardji Calzoum Bahri.” *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 11 (1): 43–52. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.3648>.
- Widyaningrum, Septiana Yustika, Dian Wardiana Sjachro, dan Sri Seti Indriani. 2023. “Strategi Personal Branding Penari Lenggur Lanang Melalui Media Instragram Pada Akun Instragram @rianto_rds.” *Panggung* 33 (3): 432–49. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i3.2758>.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2010. “Melayu dalam Sastra Indonesia: Studi Satardji Calzoum Bachri.” *Sawo Manila* 1 (4): 221298.
- Zengin, Mevlüde. 2016. “An Introduction to Intertextuality as a Literary Theory: Definitions, Axioms and the Originators.” *Pamukkale University Journal of Social Sciences Institute* 2016 (50): 299–327. <https://doi.org/10.5505/pausbed.2016.96729>.